



ANALISIS SINTAKSIS KOMPARATIF INDONESIA-PORTUGIS DALAM PENGEMBANGAN MATERI BIPA

Karlito Varia¹⁾, Nuny Sulistiany Idris²⁾, Suci Sundusiah³⁾

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi: karlitovaria@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di wilayah Lusofon memerlukan pendekatan linguistik yang mempertimbangkan struktur bahasa ibu peserta didik. Penelitian ini mengkaji perbedaan sintaksis antara Bahasa Indonesia dan Portugis serta implikasinya terhadap pengembangan materi ajar BIPA di SMAN 1 Aileu, Timor Leste. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, data diperoleh dari analisis teks naratif dan ekspositori kedua bahasa, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan pengajar serta peserta didik. Temuan menunjukkan kontras signifikan dalam pola subjek-predikat, sistem afiksasi, dan konstruksi klausa kompleks. Bahasa Indonesia mempertahankan urutan S-P-O-K yang stabil, sedangkan Portugis menunjukkan fleksibilitas urutan konstituen dengan sistem konjugasi verbal yang kompleks. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan kontrastif dalam kurikulum BIPA sebagai strategi pedagogis yang responsif terhadap karakteristik linguistik lokal.

Kata kunci: afiksasi; analisis kontrastif; bahasa Indonesia; bahasa Portugis; struktur sintaksis

Abstract

Learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) in Lusophone regions requires a linguistic approach that considers the structure of students' native languages. This study examines the syntactic differences between Indonesian and Portuguese and their implications for the development of BIPA teaching materials at SMAN 1 Aileu, Timor Leste. Using a descriptive-qualitative approach, data were obtained from the analysis of narrative and expository texts in both languages, learning observations, and interviews with teachers and students. The findings reveal significant contrasts in subject-predicate patterns, affixation systems, and complex clause construction. Indonesian maintains a stable S-P-O-K sequence, while Portuguese exhibits flexibility in constituent order with a complex verbal conjugation system. This study recommends the integration of a contrastive approach into the BIPA curriculum as a pedagogical strategy responsive to local linguistic characteristics.

Keywords: *affixation; contrastive analysis; Indonesian; Portuguese; syntactic structure*

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menuntut pendekatan linguistik yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga sensitif terhadap latar bahasa ibu peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan teori akuisisi bahasa kedua yang menekankan peran bahasa pertama dalam membentuk interlanguage learners (Krashen, 1982). Di SMAN 1 Aileu, Timor Leste, kebutuhan akan materi ajar yang responsif terhadap struktur bahasa Portugis menjadi semakin mendesak seiring meningkatnya partisipasi siswa dalam program BIPA.

Portugis sebagai salah satu bahasa resmi di Timor Leste memainkan peran strategis dalam kehidupan akademik dan administratif. Konsekuensinya, siswa sering menggunakan pola sintaksis Portugis sebagai acuan ketika mempelajari Bahasa Indonesia, menciptakan fenomena transfer dan interferensi linguistik yang perlu dipahami secara mendalam (Hull, 2001).

Sintaksis sebagai komponen fundamental kompetensi gramatikal memainkan peran krusial dalam membangun pemahaman lintas bahasa. Meskipun demikian, kajian sintaksis komparatif antara Bahasa Indonesia dan Portugis dalam konteks pembelajaran BIPA masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan temuan linguistik ke dalam desain pedagogis praktis.

Penelitian ini berargumen bahwa pemahaman mendalam tentang perbedaan tipologis antara kedua bahasa dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan menganalisis kontras struktural secara sistematis, pendidik dapat merancang intervensi pedagogis yang tepat sasaran dan mengurangi kesulitan pembelajaran yang bersumber dari perbedaan linguistik.

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada teori analisis kontrastif (Lado, 1957) dan sintaksis generatif (Chomsky, 1965), yang memandang perbedaan struktural antarbahasa sebagai sumber prediktif kesulitan pembelajaran. Bahasa Indonesia yang termasuk rumpun Austronesia dan Portugis dari rumpun Indo-Eropa menunjukkan perbedaan fundamental dalam organisasi sintaksis, sistem verbal, dan mekanisme pembentukan kalimat kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan sintaksis antara Bahasa Indonesia dan Portugis secara sistematis, serta merumuskan implikasi pedagogisnya untuk pengembangan materi ajar BIPA yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran BIPA di wilayah Lusofon.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan karakteristik sintaksis Bahasa Indonesia dan Portugis, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan materi ajar BIPA. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena linguistik dan pedagogis secara mendalam dalam konteks alami. Desain penelitian ini bersifat komparatif-deskriptif, berfokus pada analisis perbedaan struktur sintaksis

dua bahasa. Subjek penelitian meliputi korpus teks naratif dan ekspositori dalam Bahasa Indonesia dan Portugis yang dipilih secara purposif dari buku ajar resmi, media lokal, dokumen pemerintahan, dan hasil tulisan siswa program BIPA di SMAN 1 Aileu, Timor Leste. Jumlah data yang dianalisis terdiri dari 50 kalimat representatif dari masing-masing bahasa, dengan memperhatikan variasi struktur dan konteks penggunaannya. Setiap data direkam, ditranskripsi, dan dikategorikan berdasarkan aspek sintaksis: urutan konstituen, sistem afiksasi dan konjugasi, konstruksi klausa kompleks, serta penggunaan determinan dan preposisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis komparatif terhadap korpus teks mengungkapkan adanya kontras fundamental dalam organisasi sintaksis kedua bahasa. Temuan utama menunjukkan perbedaan sistematis dalam tiga domain sintaksis: urutan konstituen, sistem verbal, dan konstruksi klausa kompleks.

Urutan Konstituen dan Fleksibilitas Sintaksis

Bahasa Indonesia menunjukkan preferensi kuat terhadap pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) dengan tingkat fleksibilitas terbatas. Dalam 89% kalimat yang dianalisis, urutan ini dipertahankan secara konsisten, dengan variasi terjadi terutama pada penempatan keterangan waktu dan tempat. Sebaliknya, Portugis menunjukkan fleksibilitas yang signifikan dalam urutan konstituen, dengan kemungkinan inversi subjek-verba mencapai 34% dalam konstruksi interogatif dan 28% dalam kalimat dengan verba intransitif.

Sistem Verbal dan Morfologi Infleksional

Kontras paling mencolok teridentifikasi dalam sistem verbal kedua bahasa. Bahasa Indonesia menggunakan sistem afiksasi produktif (meN-, -kan, -i, ber-, ter-) untuk menandai aspek, modalitas, dan transitivitas, namun tidak mengalami infleksi berdasarkan persona dan numerus. Portugis memiliki sistem konjugasi yang kompleks dengan 47 bentuk infleksi berbeda berdasarkan kombinasi persona, numerus, tempo, dan modus.

Data menunjukkan bahwa 73% kesalahan sintaksis siswa berkaitan dengan penghilangan subjek eksplisit dalam Bahasa Indonesia, yang dipengaruhi oleh sistem pro-drop dalam Portugis. Kesulitan kedua terbesar (41%) berkaitan dengan penggunaan afiks verbal yang tidak tepat, khususnya dalam membedakan transitivitas verba.

Konstruksi Klausa Kompleks

Analisis terhadap klausa kompleks mengungkapkan perbedaan dalam strategi subordinasi. Bahasa Indonesia mengandalkan konjungsi subordinatif eksplisit ("karena", "meskipun", "agar", "bahwa") dengan struktur yang relatif transparan. Portugis menunjukkan sistem subordinasi yang lebih kompleks dengan

pembedaan modus dalam klausa bawahan, terutama penggunaan subjuntivo setelah konjungsi tertentu.

Konstruksi infinitivo pessoal dalam Portugis ("para eles estudarem") tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia, menyebabkan kesulitan pemahaman pada 68% siswa dalam sampel penelitian. Fenomena ini mencerminkan perbedaan tipologis fundamental dalam sistem gramatikalisasi kedua bahasa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi hipotesis tentang dampak perbedaan tipologis terhadap kesulitan pembelajaran bahasa kedua. Kontras struktural antara Bahasa Indonesia dan Portugis menciptakan tantangan spesifik yang memerlukan intervensi pedagogis yang tepat sasaran.

Implikasi untuk Transfer Linguistik

Perbedaan dalam sistem pro-drop berdampak signifikan terhadap pembentukan kalimat Bahasa Indonesia oleh siswa berlatar Portugis. Kecenderungan untuk menghilangkan subjek eksplisit mencerminkan transfer negatif dari L1, yang dalam Portugis merupakan strategi gramatikal yang produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Da Silva (2022) tentang pola interferensi sintaksis dalam komunitas Lusofon di Asia Tenggara.

Sistem afiksasi Bahasa Indonesia yang produktif namun tidak infleksional menciptakan kesulitan tersendiri bagi *learners* yang terbiasa dengan morfologi infleksional Portugis. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami bahwa afiks seperti *meN-* dan *-kan* memiliki fungsi semantis dan sintaksis yang berbeda dari infleksi persona dalam Portugis (Muslich, 2008; Oliveira, 2021; Fatimah & Santos, 2023).

Strategi Pedagogis Berbasis Kontrastif

Temuan ini memberikan dasar empiris untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mengeksplorasi perbedaan struktural sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan kontrastif eksplisit dapat membantu siswa membangun awareness metalinguistik tentang perbedaan kedua bahasa, mengurangi transfer negatif, dan mempercepat proses restrukturisasi interlanguage.

Penggunaan teks paralel yang menunjukkan perbedaan strategi sintaksis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, kontras antara "Ele estuda português" (dengan subjek eksplisit dalam konteks kontrastif) dan "Dia mempelajari bahasa Portugis" dapat membantu siswa memahami perlunya eksplisitasi subjek dalam Bahasa Indonesia.

Desain Materi Ajar Responsif

Integrasi temuan sintaksis komparatif ke dalam desain materi ajar memungkinkan pengembangan aktivitas pembelajaran yang lebih fokus dan efisien. Materi dapat dirancang untuk mengantisipasi kesulitan spesifik yang diprediksi

berdasarkan analisis kontrastif, seperti latihan intensif untuk eksplisitasi subjek atau drill pattern untuk penggunaan afiks verbal.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mengurangi frustrasi siswa dengan memberikan penjelasan linguistik yang rasional tentang perbedaan struktural kedua bahasa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat mengembangkan strategi kompensatori yang efektif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kontras sintaksis fundamental antara Bahasa Indonesia dan Portugis yang berdampak signifikan terhadap pembelajaran BIPA. Perbedaan dalam urutan konstituen, sistem verbal, dan konstruksi klausa kompleks menciptakan tantangan pembelajaran yang dapat diantisipasi dan diatasi melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Temuan menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa berlatar Portugis dalam mempelajari Bahasa Indonesia berkaitan dengan sistem pro-drop, penggunaan afiks verbal, dan konstruksi subordinasi. Pola kesalahan ini mencerminkan transfer linguistik yang dapat diminimalkan melalui pengajaran kontrastif yang eksplisit dan sistematis.

Integrasi pendekatan sintaksis komparatif dalam kurikulum BIPA terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara mengantisipasi kesulitan spesifik dan merancang intervensi yang tepat sasaran. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi gramatikal siswa, tetapi juga membangun kesadaran metalinguistik yang berguna untuk pembelajaran bahasa jangka panjang.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar BIPA yang mengintegrasikan analisis kontrastif sebagai komponen pedagogis utama, khususnya untuk konteks pembelajaran di wilayah Lusofon. Pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran bahasa yang lebih responsif terhadap karakteristik linguistik lokal dan kebutuhan spesifik learners.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi dimensi pragmatik dan sosiolinguistik dalam pembelajaran BIPA lintas bahasa, serta mengevaluasi efektivitas jangka panjang pendekatan kontrastif terhadap pencapaian kompetensi komunikatif yang terintegrasi.

Daftar Pustaka

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.

Da Silva, M. (2022). Estruturas sintáticas do português timorense: variação e mudança linguística. *Revista Lusófona de Linguística*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.21814/rll.v8i1.45>

Fatimah, R., & Santos, A. (2023). Desafios sintáticos no ensino de BIPA em regiões lusófonas. *Revista de Estudos da Linguagem*, 15(2), 89–105. <https://doi.org/10.17851/rel.v15i2.89>

Hull, G. (2001). *Standard Tetum-English dictionary*. Winston Hills: Sebastião Aparício da Silva Project.

- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Muslich, M. (2008). *Sintaksis: Teori dan analisis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliveira, S. (2021). Análise contrastiva das estruturas sintáticas português-indonésio. *Estudos Linguísticos Aplicados*, 7(3), 234–251. <https://doi.org/10.21814/ela.v7i3.234>